



ANALISIS PROGRAM INKLUSI DI SD PLUS DARUL ULUM JOMBANG PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY

Musbichin¹, Nurul hidayah², Hilyah Ashoumi³

^{1,2,3}Universitas KH. Wahab Hasbullah, Indonesia

Email: Musbichin442@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2216>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Inclusive education

Vygotsky's social

constructivism Zone of

Proximal Development (ZPD)

Scaffolding

Differentiated instruction



ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the implementation of the inclusive education program at SD Plus Darul Ulum Jombang through Lev Vygotsky's social constructivist perspective to understand how inclusive learning practices support the academic and social development of students with special needs. Method: This study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and school stakeholders, and document analysis. The data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. Results: The findings indicate that inclusive education has been implemented by integrating students with special needs into regular classrooms with appropriate instructional adjustments. Teachers applied differentiated instruction, gradual task assignments, and collaborative learning strategies that enhanced students' participation, social interaction, and learning independence. However, the implementation still faces challenges, particularly regarding the limited number and competence of special assistant teachers and the varying levels of understanding among teachers and parents concerning inclusive education. Novelty: This study highlights the relevance of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding concepts in explaining the effectiveness of inclusive educational practices in elementary schools. It also reinforces the application of Vygotsky's social constructivist theory.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang melalui perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky guna memahami bagaimana proses pembelajaran inklusif mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan pihak sekolah, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi telah diimplementasikan melalui pengintegrasian peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler dengan berbagai penyesuaian pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran diferensiatif, pemberian tugas secara bertahap, serta pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan partisipasi belajar, interaksi sosial, dan kemandirian peserta didik. Namun, implementasi program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah dan kompetensi Guru Pendamping Khusus serta perbedaan pemahaman guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusi. Kebaruan: Penelitian ini menegaskan relevansi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding dalam menjelaskan keberhasilan praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar, sekaligus memperkuat penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky.

Kata kunci: Pendidikan inklusi; Konstruktivisme sosial Vygotsky; Zone of Proximal Development (ZPD); Scaffolding; Pembelajaran diferensiatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan hak fundamental setiap individu yang dijamin dalam konstitusi Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam pemikiran pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan harus mendorong berkembangnya potensi alamiah peserta didik sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup (Madanih 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya pemerataan akses, tetapi juga sebagai proses yang menghargai keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Fetrimen and Saroh 2022).

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki landasan yuridis yang kuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan hak peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang inklusif (Taufik & Rahaju, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Sejumlah tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan Guru Pendamping Khusus, kesiapan guru kelas dalam mengelola kelas inklusi, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan ABK (Aliffah and Hamdan 2024). Kondisi ini semakin terlihat pada situasi pembelajaran yang dinamis, misalnya pada masa pandemi COVID-19, yang menuntut adaptasi metode pembelajaran agar tetap mampu mengakomodasi seluruh peserta didik (Santoso, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin terlihat dari meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Meskipun akses pendidikan bagi ABK terus mengalami peningkatan, kualitas implementasi pendidikan inklusi masih menunjukkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memiliki sumber daya yang memadai untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan pendidikan inklusi, serta minimnya dukungan pembelajaran adaptif menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program inklusi di sekolah (Rofiah et al., 2024; Agustina & Rahaju, 2021).

Tabel 1. Urgensi Penguatan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Aspek	Permasalahan yang Dihadapi	Dampak
Guru Pendamping Khusus	Jumlah dan kompetensi GPK masih terbatas	Pendampingan ABK belum optimal
Kompetensi Guru Reguler	Pemahaman tentang pembelajaran inklusif masih beragam	Kesulitan mengakomodasi kebutuhan belajar ABK
Strategi Pembelajaran	Belum semua sekolah menerapkan pembelajaran diferensiatif	Partisipasi belajar ABK kurang maksimal
Dukungan Orang Tua	Pemahaman terhadap pendidikan inklusi masih bervariasi	Kolaborasi sekolah dan keluarga belum optimal

Penelitian yang dilakukan oleh Famella et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi tetap dapat dilaksanakan secara efektif meskipun tanpa Guru Pendamping Khusus, asalkan guru memperoleh pelatihan yang memadai dan sekolah membangun kolaborasi dengan tenaga profesional eksternal. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan berbagai hambatan berupa keterbatasan fleksibilitas kurikulum, rendahnya kesiapan guru, serta minimnya sumber daya pembelajaran. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek manajemen pembelajaran dan strategi pengelolaan program inklusi sehingga masih membuka ruang kajian yang lebih mendalam terkait implementasi pendidikan inklusi dari perspektif teori pembelajaran yang mendasarinya (Famella et al., 2025).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait analisis implementasi pendidikan inklusi menggunakan perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya pada konteks sekolah dasar berbasis pendidikan Islam. Padahal, teori konstruktivisme sosial menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi sosial, kolaborasi, dan dukungan belajar dapat membantu perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pendidikan inklusi melalui perspektif Vygotsky menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang terjadi di kelas inklusi (Nisa et al., 2023; Ashoumi & Yusuf, 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran dipandang sebagai proses yang terjadi melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan guru atau teman sebaya yang lebih kompeten, sedangkan scaffolding merupakan bentuk dukungan yang diberikan secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Kedua konsep tersebut sangat relevan dalam praktik pendidikan inklusi karena menempatkan interaksi sosial dan kolaborasi sebagai faktor utama dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Nisa et al., 2023; Agustina & Rahaju, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang melalui perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan inklusi melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran inklusif yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Darnawan et al., 2022; Suprihatiningrum, 2022).

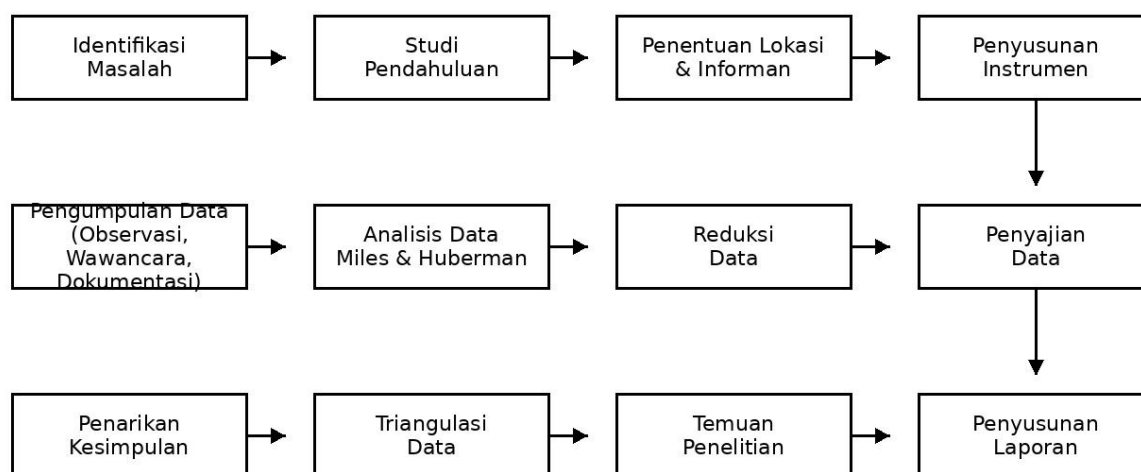
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi serta dinamika pembelajaran yang berlangsung dalam konteks nyata sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pola

interaksi antara guru dan peserta didik, serta praktik pembelajaran inklusif yang diterapkan di lapangan (Suradi et al., 2022). Desain deskriptif-analitis memungkinkan data yang diperoleh dianalisis secara sistematis guna mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam praktik pendidikan inklusi (Watulingas & Cendana, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Plus Darul Ulum Jombang, sebuah sekolah dasar yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara aktif menyelenggarakan pendidikan inklusi dan memberikan akses bagi peneliti untuk mengamati praktik pembelajaran secara langsung (Dike & Antonius, 2023).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan relevansinya terhadap tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual (Kinanthi et al. 2024). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Instrumen disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan inklusi dan penerapan prinsip konstruktivisme sosial dalam pembelajaran (Darnawan et al., 2022). Keabsahan data dijaga melalui diskusi sejawat, penyesuaian instrumen secara berkala, serta triangulasi sumber dan teknik (Ode, 2022).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan studi pendahuluan, dilanjutkan dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan teknik sebelum penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Vygotsky teori Konstruktivisme lebih menekankan pentingnya akan interaksi sosial dan budaya dalam proses belajar. Karena pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi yang terjadi dilingkungannya (Dan, Dalam, and Bahasa 2024). Secara keseluruhan, teori Vygotsky memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami

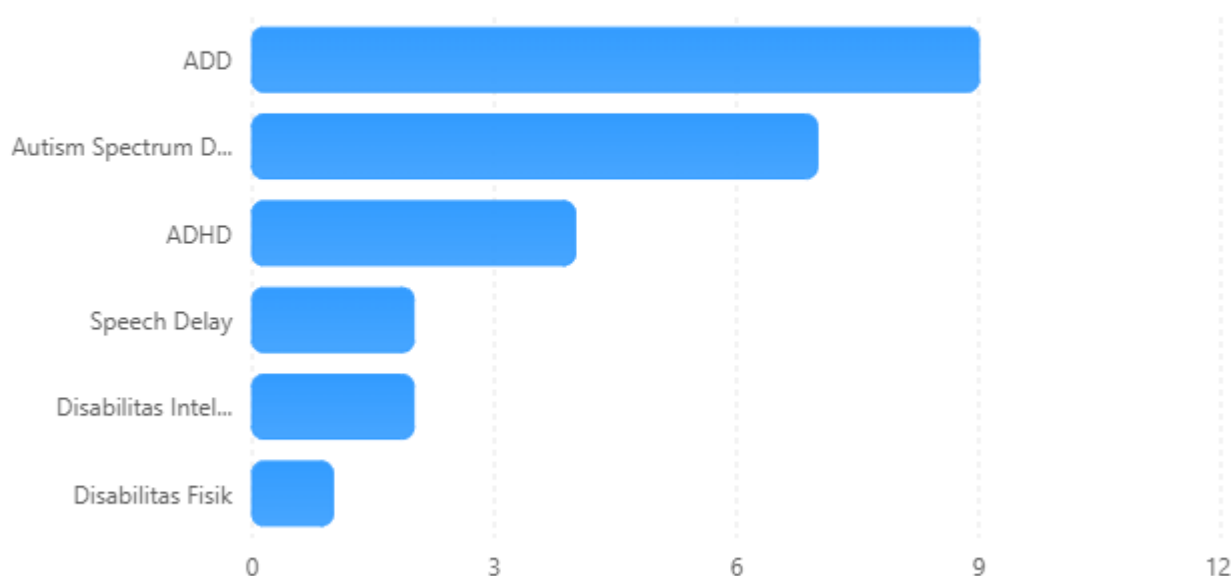
dan menerapkan pendidikan inklusi. Dengan memprioritaskan interaksi sosial, memanfaatkan ZPD, menerapkan scaffolding, dan mengakui pentingnya bahasa, pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi semua siswa (Wardana et al. 2025).

Tabel 2. Data siswa dan hambatannya

No	Hambatan	Jumlah Siswa	Keterangan
1	ADHD	4	Gelisah, tidak bisa duduk diam, bertindak tanpa berpikir, sering menyela
2	Speech Delay	2	Keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa
3	ADD	9	Sulit mempertahankan perhatian, pelupa, tidak teratur, dan mudah teralihkan.
4	Autism Spectrum Disorder	7	Kesulitan dalam komunikasi dan interaksi social dan Pola perilaku yang terbatas dan berulang
5	Disabilitas Intelektual	2	tingkat kecerdasan di bawah rata-rata
6	Disabilitas Fisik	1	Cedera pada bagian fisik dikarenakan kecelakaan

Distribusi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Jumlah peserta didik berdasarkan jenis hambatan.



Gambar 2. Distribusi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Plus Darul Ulum Jombang

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik berkebutuhan khusus di SD Plus Darul Ulum Jombang didominasi oleh peserta didik dengan kategori Attention Deficit Disorder

(ADD) sebanyak 9 siswa, diikuti Autism Spectrum Disorder (ASD) sebanyak 7 siswa. Sementara itu, peserta didik dengan hambatan ADHD berjumlah 4 siswa, Speech Delay sebanyak 2 siswa, Disabilitas Intelektual sebanyak 2 siswa, dan Disabilitas Fisik sebanyak 1 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan layanan pendidikan inklusi di sekolah lebih banyak berorientasi pada penanganan hambatan perhatian, konsentrasi, serta kemampuan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang telah dilaksanakan secara bertahap melalui pengintegrasian peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Berdasarkan observasi dan wawancara, ABK mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik reguler dengan penyesuaian materi, metode, dan tempo belajar sesuai kebutuhan individu. Pelaksanaan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh peran guru kelas dan keterlibatan Guru Pendamping Khusus, meskipun intensitas pendampingan belum merata dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Dewanti et al., 2024).

Selain itu, guru telah menerapkan prinsip pembelajaran diferensiatif melalui pemberian tugas bertahap, penjelasan ulang secara individual, serta pemanfaatan kerja kelompok. Strategi ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan ABK dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya penyesuaian perangkat pembelajaran sebagai respons sekolah terhadap kebutuhan peserta didik inklusif.



Gambar 3. Pendampingan Guru terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh guru melalui pemberian arahan, penguatan materi, dan bantuan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Pendampingan ini merupakan bentuk penerapan scaffolding yang memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan belajar secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, antara lain keterbatasan jumlah dan kompetensi Guru Pendamping Khusus, perbedaan pemahaman guru mengenai karakteristik ABK, serta masih adanya

persepsi orang tua yang belum sepenuhnya menerima konsep pendidikan inklusi. Kendala tersebut berdampak pada belum optimalnya konsistensi penerapan strategi pembelajaran inklusif (Akbarjono et al., 2022).



Gambar 4. Pembelajaran Inklusif di Luar Ruangan

Pembelajaran di luar ruangan dilaksanakan sebagai strategi untuk meningkatkan interaksi sosial, pengalaman belajar kontekstual, serta partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus bersama teman sebayanya. Kegiatan ini mendukung prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan
Implementasi Inklusi	ABK belajar bersama peserta didik reguler
Strategi Pembelajaran	Pembelajaran diferensiatif dan kerja kelompok
Dukungan Guru	Pendampingan individual dan tugas bertahap
Faktor Pendukung	Komitmen sekolah dan kolaborasi orang tua
Faktor Penghambat	Keterbatasan GPK dan pemahaman orang tua

Penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pendidikan inklusi, yaitu keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus, variasi pemahaman guru mengenai karakteristik ABK, serta perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan inklusi.

Pembahasan

Analisis Implementasi Program Inklusi dalam Perspektif Interaksi Sosial

Pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang membuktikan bahwa interaksi sosial merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas biasa bersama siswa tipikal menciptakan kesempatan untuk terjalinnya hubungan sosial yang alami dalam aktivitas belajar sehari-hari. Interaksi ini terjadi melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, bermain bersama, dan komunikasi santai di area sekolah. Situasi ini

sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial di mana ia berinteraksi.

Dalam kenyataannya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman belajar sosial melalui partisipasi langsung dengan teman sebayanya. Kehadiran teman sebaya mendukung siswa dalam memahami norma sosial, menyesuaikan sikap, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang semula menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial secara perlahan mampu menunjukkan respons sosial yang lebih baik setelah menjalani pembelajaran inklusif secara berkesinambungan. Dengan demikian, interaksi sosial di kelas inklusi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial serta memperkuat perkembangan emosional bagi peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Lingkungan belajar yang kolaboratif memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui dukungan guru dan teman sebaya. Penelitian Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, serta kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar. Selain itu, Aprianti et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan inklusif yang mendukung interaksi sosial berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi peserta didik slow learner dalam pembelajaran sehari-hari (Lestari et al., 2024; Aprianti et al., 2025).

Analisis Penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Inklusi

Konsep Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) muncul dalam metode pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru saat membantu murid dengan kebutuhan khusus. Pertama-tama, guru mengenali keterampilan nyata siswa, lalu memberikan tugas atau materi yang masih dapat dijangkau oleh kemampuan potensial siswa jika diberi dukungan. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap tanpa menghadapi stres yang berlebihan.

Baik guru kelas maupun guru pendamping berperan sebagai penyedia dukungan intelektual agar siswa bisa menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak bisa dilakukan secara mandiri. Dukungan ini diberikan melalui bimbingan langsung, contoh pengerjaan, dan pengulangan instruksi sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada tahap perkembangan keterampilan individu siswa.

Penerapan konsep ZPD dalam penelitian ini terlihat ketika guru memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sebelum secara bertahap mengurangi intensitas bantuan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ZPD dengan dukungan teman sebaya mampu meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan kerja sama peserta didik pada sekolah inklusi. Dengan demikian, ZPD tidak hanya berperan dalam perkembangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Aprianti et al., 2025).

Strategi Scaffolding dalam Pendampingan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Strategi scaffolding diaplikasikan sebagai jenis dukungan yang diberikan secara bertahap sesuai dengan keperluan pembelajaran siswa. Guru memberikan bantuan melalui

penerapan media visual, pengulangan materi, instruksi yang mudah dipahami, dan bimbingan individu saat siswa menghadapi kesulitan dalam mengerti materi ajar. Bantuan ini bersifat sementara dan secara bertahap dikurangi ketika siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Untuk siswa yang menghadapi kendala dalam akademik, guru memanfaatkan alat bantu seperti kartu gambar, latihan berperingkat, serta contoh nyata agar konsep yang diajarkan dapat dipahami dengan lebih baik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tanpa mengabaikan kondisi individual mereka. Pelaksanaan scaffolding juga menunjukkan adanya kemampuan guru untuk menyesuaikan metode mengajar dengan karakter unik dari setiap peserta didik.

Strategi scaffolding yang diterapkan guru melalui pemberian arahan, contoh, pengulangan materi, dan pendampingan individual terbukti membantu peserta didik memahami tugas yang diberikan. Hasil ini mendukung penelitian Surayanah et al. (2025) yang menegaskan bahwa proses scaffolding berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap melalui dukungan yang terstruktur. Scaffolding yang efektif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemandirian belajar setelah memperoleh bantuan pada tahap awal pembelajaran (Surayanah et al., 2025).

Analisis Hubungan Bahasa dan Perkembangan Berpikir dalam Program Inklusi

Bahasa memainkan peran yang krusial dalam kemajuan pemikiran siswa dengan kebutuhan khusus. Selama proses pembelajaran, teramati bahwa beberapa siswa masih menggunakan metode komunikasi yang sederhana untuk menyampaikan kebutuhan atau merespons situasi di sekitar mereka. Dalam hal ini, guru memberikan arahan lisan dengan cara memperbaiki bentuk bahasa yang dipakai siswa agar lebih akurat dan efektif.

Pendampingan dalam aspek bahasa ini mendukung siswa untuk mengasah keterampilan berpikir mereka secara bertahap, sebab bahasa menjadi alat utama dalam menyusun ide dan memahami petunjuk. Melalui pengulangan komunikasi yang terfokus, siswa mulai mampu memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan keperluan, memahami norma, dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi juga turut berperan dalam perkembangan fungsi mental yang lebih kompleks melalui penggunaan bahasa sebagai mediator.

Implikasi Temuan Penelitian

Keberhasilan penerapan pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang diperoleh berkat dedikasi sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah menyediakan peluang sejajar bagi semua pelajar untuk belajar bersama tanpa tertinggal oleh faktor diskriminasi. Keterlibatan orang tua juga memainkan peranan penting, terutama melalui interaksi teratur dengan pihak sekolah dan partisipasi dalam pembelajaran di rumah.

Di sisi lain, pelaksanaan program inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya kurangnya jumlah guru pendamping yang memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan pendidikan inklusi. Selain itu, masih ada variasi dalam pemahaman orang tua tentang tujuan pendidikan inklusi, sehingga sangat penting untuk melakukan pendidikan yang terus menerus agar semua pihak dapat memiliki pandangan seragam mengenai pengembangan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ABK ke dalam kelas reguler sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan kesetaraan akses dan partisipasi peserta didik. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, praktik pembelajaran kolaboratif

yang diterapkan mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Ashoumi and Yusuf 2024). Guru dan teman sebaya berperan sebagai *More Knowledgeable Other* yang membantu ABK dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam, pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme sosial tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter adaptif peserta didik. Interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pembelajaran aktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Temuan ini mendukung penelitian Hidayat (2025) yang menyatakan bahwa konstruktivisme sosial Vygotsky berpotensi membentuk karakter adaptif melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna (Hidayat, 2025).

Penerapan tugas bertahap dan pendampingan individual menunjukkan relevansi konsep ZPD dan scaffolding dalam kelas inklusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan belajar yang terstruktur dapat membantu ABK mencapai kemandirian belajar secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa konstruktivisme sosial Vygotsky sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusi. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator, memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini selaras dengan penelitian Ilham et al. (2023) yang menyatakan bahwa teori konstruktivisme mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial selama proses pembelajaran (Ilham et al., 2023).

Di sisi lain, keterbatasan jumlah dan kompetensi Guru Pendamping Khusus menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam implementasi pendidikan inklusi. Temuan ini konsisten dengan studi yang menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Keterbatasan tersebut berdampak pada layanan individual ABK dan beban kerja guru kelas (Sari & Khairiah, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang telah berjalan melalui pengintegrasian peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler dengan berbagai penyesuaian pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran diferensiatif, pemberian tugas secara bertahap, kerja kelompok, serta pendampingan individual yang mendukung partisipasi belajar dan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Praktik tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif mampu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding, relevan dalam menjelaskan proses pembelajaran di kelas inklusi. Dukungan yang diberikan guru dan teman sebaya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai kemampuan belajar yang lebih optimal melalui interaksi sosial dan bimbingan bertahap.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah dan kompetensi Guru Pendamping Khusus, serta perbedaan pemahaman guru dan orang tua terhadap konsep pendidikan inklusi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kolaborasi dengan orang tua, dan

pengembangan program pendampingan yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

REFERENSI

- Agustina, Rizla S, and Tjitjik Rahaju. 2021. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Surabaya." *Publika* 9 (3): 109–24. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p109-124>.
- Akbarjono, Ali, Dita Lestari, and Arisca N Rahmayani. 2022. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sekolah IT Provinsi Bengkulu Setelah Pandemi Covid-19." *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam* 21 (2): 237. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i2.4701>.
- Aliffah, Pramesti N, and Stephani R Hamdan. 2024. "Studi Ableism Pada Mahasiswa Muslim." *Bandung Conference Series Psychology Science* 4 (1): 538–44. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10129>.
- Ashoumi, Hilyah, and Moh Asror Yusuf. 2024. "Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky Dan Landasan Al-Qur'an Untuk Mendukung SDGs 4." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14 (3): 321–44.
- Dan, Vygotsky, Implikasinya Dalam, and Pembelajaran Bahasa. 2024. "Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab 1" 9: 313–25.
- Darnawan, Afied, Andri Wahyu Utomo, and Titin Kuntum Mandalawati. 2022. "Peran Sarana Dan Prasarana Olahraga Di Sekolah Dasar Negeri Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun." *Journal Power of Sports* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.25273/jpos.v5i1.16374>.
- Dewantara, Yusuf J, and Frida Kusumastuti. 2020. "Evaluasi Kebijakan Program Pendidikan Inklusif Di SDN Betet 1 Kota Kediri." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 8 (1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.11725>.
- Dewanti, Dinda R, Hermanto Hermanto, and Nur Azizah. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi." *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 33 (2): 243–55. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255>.
- Dike, Daniel, and Antonius Antonius. 2023. "Transformasi Budaya Belajar Melalui Platform Merdeka Mengajar Di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang." *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 14 (1): 37–52. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.1999>.
- Famella, Shelvie, Imam Hanafi, Universitas Lancang Kuning, Pahlawan Tuanku Tambusai, Pemerintah Desa Tangkit, Sections Info, Inclusive Education, Learning Management, Students With, and Special Needs. 2025. "INOVASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSI UNTUK" 10 (2): 708–17.
- Fetrimen, Fetrimen, and Siti Saroh. 2022. "Penerapan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid 19 Di DKI Jakarta." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 11 (1): 39. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.116590>.
- Kinanthi, Tsabita K, Dira K Wardani, Amalya C Sarie, and Arita Marini. 2024. "Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar." *PGSD* 1 (3): 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>.
- Madanih, Rahmawati. 2023. "A Model for Inclusive Education in Indonesia: The Lazuardi Global Islamic School." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (Jisi)* 4 (1). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i1.33367>.

- Nisa, Uswatun, Akhmad Rifandi, Mardiah Mardiah, and Anisa F Syahrida. 2023. "Early Detection of Children With Special Needs and Adaptive Learning Design Program on Early Childhood Education." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7 (5): 4638. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16615>.
- Ode, Muhamad N I. 2022. "Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar." *Taksonomi* 2 (2): 101-7. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.2653>.
- Rofiah, Nurul H, Satrianawati Satrianawati, and Elli N Hayati. 2024. "Pelatihan Guru Memodifikasi Dan Memberikan Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7 (1): 223. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.51531>.
- Santoso, Sugeng. 2023. "Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis Bagi Disabilitas." *Pjier* 1 (1): 21-33. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.99>.
- Sari, Nova P, and Khairiah Khairiah. 2025. "Studi Eksploratif Tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Di Paud: Pemahaman, Praktik, Dan Hambatan Yang Dihadapi Guru." *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5 (3): 659-68. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6738>.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2022. "Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Dalam Menyediakan Pembelajaran Sains." *Inklusi* 8 (2): 123-36. <https://doi.org/10.14421/ijds.080203>.
- Suradi, Futeri M, Teguh Prasetyo, and Rasmitadila Rasmitadila. 2022. "Pelayanan Belajar Bagi Anak ADHD Selama Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Inklusif." *Bip* 1 (1): 1-10. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.213>.
- Taufik, Achmad N, and Tjitjik Rahaju. 2021. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya." *Publika* 9 (3): 139-54. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>.
- Wardana, Vikki, Dede Arif, Rahman Nurhakim, Khoirudin Miftah, and Yesi Martaleni. 2025. "Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Vygotsky Dalam Merancang Kurikulum Pendidikan Yang Responsif Dan Adaptif" 4 (1): 823-34.
- Watulingas, Keren H, and Wiputra Cendana. 2020. "Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (4): 871-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif teori konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Hidayat, Y. N. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter adaptif peserta didik sekolah dasar melalui konstruktivisme sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(Special Issue), 226-233.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 12441-12445.
- Surayanah, Azzahra, C. I. M., Nugroho, D. S., Kirana, E. Z., & Putri, M. A. (2025). Analisis lingkungan belajar pada siswa kategori learning difficulties ditinjau dari perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Karangtengah.

Jurnal Citra Pendidikan Anak, 4(4). <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i4.6309>

Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 380-391. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i3.437>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA